

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK MASYARAKAT UNTUK MENGATASI SAMPAH
DALAM PRESPEKTIF KOMUNIKASI PEMBANGUNAN
(Studi Kasus Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam Pemberdayaan Masyarakat Peduli
Sampah di Surabaya)**

Yusron Amar Ma'rufah
Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
yusron.22065@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sampah di Kota Surabaya memerlukan keterlibatan masyarakat melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Yayasan Bina Bhakti Lingkungan (YBBL) sebagai organisasi non-pemerintah memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk mengelola sampah melalui berbagai program berbasis ekonomi sirkular. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis komunikasi pembangunan yang dilakukan YBBL dalam pemberdayaan masyarakat peduli sampah di Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Menggunakan teori difusi inovasi Everett Rogers berupa inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *pattern matching* Yin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YBBL mengembangkan inovasi pengelolaan sampah melalui program bank sampah yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Komunikasi pembangunan yang dilakukan lebih banyak memanfaatkan komunikasi interpersonal melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan secara langsung. Proses adopsi inovasi berlangsung melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi, dengan waktu penerimaan yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat. Sistem sosial yang melibatkan YBBL sebagai agen perubahan serta peran ketua bank sampah unit, RT, RW, dan PKK sebagai *opinion leader*. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan berbasis difusi inovasi yang dilakukan YBBL mampu meningkatkan kesadaran, kapasitas, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga mendukung terciptanya kemandirian masyarakat dan keberlanjutan lingkungan di Kota Surabaya.

Kata Kunci: komunikasi pembangunan, pemberdayaan masyarakat, difusi Inovasi, pengelolaan sampah.

ABSTRACT

The issue of waste in Surabaya City requires community involvement through a sustainable empowerment process. Yayasan Bina Bhakti Lingkungan (YBBL), as a non-governmental organization, plays a role in raising awareness and community capacity to manage waste through various circular economy-based programs. This study aims to understand and analyze the development communication carried out by YBBL in empowering waste-conscious communities in Surabaya. The study uses a qualitative approach with a case study method and a constructivist paradigm. Data collection techniques are done through interviews, non-participatory observation, and documentation. It uses Everett Rogers' diffusion of innovation theory, which includes innovation, communication channels, time, and social systems. Data analysis is done using Yin's pattern matching technique. Research results show that YBBL develops waste management innovations through a waste bank program that provides economic, social, and environmental benefits for the community. Development communication is mostly done through interpersonal communication via socialization, training, and direct mentoring. The innovation adoption process goes through stages of knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation, with different acceptance times in each community group. The social system involves YBBL as a change agent and the roles of the waste bank unit chairperson, neighborhood leaders (RT, RW), and PKK as opinion leaders. This research shows that development communication based on the diffusion of innovations carried out by YBBL can increase community awareness, capacity, and participation in waste management, thereby supporting the creation

of community independence and environmental sustainability in Surabaya.

Keywords: development communication, community empowerment, innovation diffusion, waste management.

PENDAHULUAN

Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengelola sampah. Pengelolaan sampah menjadi masalah yang penting seiring dengan fenomena urbanisasi dan pertumbuhan populasi yang cepat di Indonesia (Lingga et al., 2024). Dilansir dari *Antara Jatim*, pada tahun 2023 Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Surabaya mencatat volume sampah harian yang masuk ke TPA Benowo mencapai sekitar 1.600 ton per hari. Dari volume tersebut, 60% didominasi oleh sampah organik. Sampah organik yang tidak dikelola dengan baik dan hanya berakhir di TPA akan menjadi kontributor terbesar dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca, khususnya gas metana yang memicu pemanasan global (Suraya et al., 2021).

Pemerintah tidak dapat mengatasi masalah pengelolaan sampah tanpa ada keterlibatan langsung dari masyarakat. Keberhasilan mengelola juga ditentukan dari partisipasi komunitas dan masyarakat di tingkat rumah tangga. Keterlibatan aktif masyarakat dalam memilah, mengolah dan memanfaatkan sampah menjadi solusi. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan dari penyortiran, komposting dan daur ulang selain karakter dari sosial ekonomi warga adalah dukungan pada keberadaan bank sampah yang terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat

(Dhokhikah Yeni, 2015) Masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah yang ditentukan dari tingkat kesadaran dan perubahan perilaku warga.

Yayasan Bina Bhakti Lingkungan (YBBL) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak pada isu lingkungan dengan spesifikasi pengelolaan sampah dalam skala rumah tangga. YBBL memiliki posisi penting dalam hal pengelolaan sampah yang ada di Kota Surabaya. Salah satu peran strategisnya adalah keselaran dengan berdirinya Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) yang sampai sekarang menjadi pusat pengelolaan sampah terpadu di Kota Surabaya. YBBL bekerja sama dengan BSIS dalam edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat. YBBL yang mengedukasi dan melakukan pendampingan terhadap BSU. Sepanjang tahun 2025, YBBL telah mengedukasi lebih dari 80 komunitas dengan 4.462 peserta. Melalui edukasi dan pendampingan dari YBBL, terdapat penambahan nasabah untuk BSIS sejumlah 109 yang terdiri dari individu, sekolah, kantor dan 21 bank sampah unit.

Komunikasi pembangunan adalah bentuk dari pendekatan komunikasi dengan tujuan mendukung proses pembangunan baik ekonomi maupun sosial melalui dialog, partisipasi dan perubahan perilaku. Komunikasi pembangunan fokus pada cara penggunaan komunikasi yang strategis

untuk menjadi fasilitas perubahan sosial, memperbesar kemungkinan inklusi serta penguatan suara masyarakat dalam proses pembangunan (Baú, 2025). YBBL menempatkan kesejahteraan lingkungan dan kemandirian masyarakat sebagai tujuan utama, khususnya melalui pengelolaan sampah. Melalui konteks komunikasi pembangunan, tujuan seperti ini menekankan komunikasi sebagai bagian dari proses pembangunan yang sifatnya transformatif.

Didasari oleh latar belakang diatas, maka peneliti ingin menganalisis pemberdayaan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh YBBL dalam kacamata komunikasi pembangunan dengan pisau bedah teori difusi inovasi milik Everret Rogers yang menunjukkan keberhasilan bank sampah tidak hanya ditentukan oleh inovasi, tetapi juga proses komunikasi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan tujuan dari penelitian kualitatif agar fenomena dapat dipahami secara mendalam dan holistik dengan memposisikan orang sebagai instrumen kunci atau bisa disebut dengan *human instrument*. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yang melihat realitas sosial terbentuk dari pengalaman dan interaksi yang menjadikannya sebagai hasil konstruksi sosial.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah

satu jenis metode dalam kualitatif. Penelitian studi kasus mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem yang terbatas secara kontemporer maupun beragam sistem yang terbatas dengan cara mengumpulkan data secara detail dan mendalam serta melibatkan sumber informasi yang majemuk (Creswell, 2009). Memilih metode studi kasus agar peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pola komunikasi pemberdayaan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat peduli sampah di Surabaya. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *pattern matching* milik Yin. Teknik pencocokan pola ini digunakan dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan menggali komunikasi yang dilakukan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat peduli sampah di Surabaya. Penjelasan mengenai komunikasi YBBL didapatkan dari pengalaman langsung para informan dalam pelaksanaan pemberdayaan, baik dari ketua YBBL, fasilitator, ketua serta nasabah bank sampah unit, beserta observasi lapangan dan dokumen dari YBBL dan bank sampah unit terkait. Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan mengenai komunikasi YBBL dalam pemberdayaan masyarakat di Surabaya dengan prespektif komunikasi pembangunan. Selain melihat kesesuaian antara praktik dengan teori, pembahasan ini akan menguraikan temuan-

temuan penelitian yang muncul di lapangan.

1. Bank Sampah sebagai Inovasi Program Pengelolaan Sampah

Inovasi program pengelolaan sampah di YBBL yang paling menonjol adalah bank sampah. Program bank sampah ini menjadi inovasi utama yang kemudian berkembang dan menjadi cikal bakal berdirinya Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Melalui konsep bank sampah, masyarakat tidak hanya diajak untuk mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sampah yang dipilah dan disetorkan. Seiring perkembangannya, BSIS tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sampah dari bank sampah unit, tetapi juga mengembangkan berbagai layanan dan program turunan dalam bidang pengelolaan sampah.

Keuntungan mengadopsi program bank sampah daripada program pengelolaan sampah yang lain adalah lingkungan yang menjadi lebih bersih karena sampah tidak lagi mencemari dataran maupun perairan serta berkurangnya tumpukan sampah yang ada di TPA. Di tingkat unit, melalui bank sampah pengelolaan sampah plastik sukses teratasi. Bank sampah memiliki manfaat ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat insentif uang, bahan makanan pokok seperti sembako dan tabungan emas. Inovasi yang memberikan manfaat ekonomi sekitar 25–30% dibandingkan dengan kondisi atau metode sebelumnya cenderung lebih mudah dan lebih cepat diterima oleh masyarakat (Sidik, 2007). Berdasarkan data diatas, kondisi ini menunjukkan adanya keuntungan relatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers bahwa inovasi akan lebih mudah

untuk diterima apabila lebih menguntungkan dibandingkan cara yang sebelumnya (Rogers & Everett, 1976).

Dari segi kompatibilitas, inovasi bank sampah yang disebarkan oleh YBBL berhasil diterima karena menunjukkan sensitivitas budaya yang adaptif terhadap variasi nilai dan kebutuhan ekonomi masyarakat (Rogers, 1976). Di kawasan perumahan menengah ke atas, program ini dimodifikasi menjadi sistem sedekah sampah yang berhasil menggerakkan partisipasi warga melalui nilai-nilai filantropi, kepedulian sosial, dan aspek moral-religius tanpa bertumpu pada insentif finansial (Widowati & Wahdi, 2026). Sebaliknya, di wilayah perkampungan menengah ke bawah, bank sampah dikemas dengan sistem koperasi simpan pinjam dimana sampah dikonversi sebagai aset ekonomi produktif yang dapat ditabung untuk kebutuhan hari raya atau dipinjam saat kondisi darurat (Prahara et al., 2024). Fleksibilitas sistem bank sampah dalam mengawinkan motivasi sosial dengan motivasi ekonomi ini terbukti meningkatkan relevansi program dan mendorong partisipasi sukarela pada keberlanjutan program pengelolaan sampah di Surabaya.

Dari segi kompleksitas, implementasi bank sampah menghadapi tantangan non-teknis yang dinamis di tingkat akar rumput, mulai dari konflik sosial hingga keterbatasan infrastruktur. Di BSU Rukmi, kompleksitas muncul dalam bentuk resistensi dari tukang sampah setempat yang kehilangan penghasilan tambahan akibat warga mulai memilah sampah dari rumah, yang kemudian diresolusi pengurus melalui kebijakan penyesuaian upah. Sementara itu, BSU Manyar Berseri menghadapi kendala berupa

tingkat adopsi warga yang baru mencapai 50% serta keterbatasan lahan pengumpulan akibat kondisi pemukiman yang padat penduduk. Realitas ini menegaskan bahwa perkembangan bank sampah di masyarakat bersifat tidak stabil karena sangat dipengaruhi oleh motivasi, pengetahuan, dan komitmen perubahan perilaku warga (Widiyanto, 2017), sehingga mendorong YBBL untuk tidak sekadar memperkenalkan program, melainkan juga memerlukan pendampingan intensif secara berkelanjutan guna memitigasi hambatan tersebut.

Inovasi bank sampah mudah diterima karena masyarakat dapat mempraktikkan pemilahan sampah skala kecil di rumah tanpa kewajiban langsung menjadi nasabah aktif. Proses pembelajaran bertahap ini efektif mereduksi ketidakpastian warga, sehingga secara organik mendorong mereka untuk sukarela mendaftar menjadi nasabah maupun pengurus BSU. Difusi inovasi bank sampah ini juga didorong oleh tingginya kemudahan diamati (Rogers, 1976). Masyarakat dapat melihat langsung lingkungan yang lebih bersih tanpa asap pembakaran sampah, serta pergeseran warga yang kini memandang sampah sebagai aset ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi pembangunan tidak sekadar mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui bukti nyata perubahan (Setyowati, 2019).

2. Saluran Komunikasi dalam Penerapan Program Bank Sampah

YBBL mengoptimalkan komunikasi interpersonal tatap muka melalui sosialisasi, pelatihan, dan demonstrasi langsung dari skala kecil hingga forum besar. Pendekatan langsung ini dipilih karena program bank

sampah merupakan ilmu terapan yang bersifat aplikatif, sehingga studi kasus pemilahan secara langsung terbukti jauh lebih efektif meningkatkan pemahaman dan meminimalkan hambatan teknis ketimbang metode digital seperti webinar. Meskipun aplikasi WhatsApp digunakan untuk koordinasi awal atau pengumuman jadwal penimbangan, proses persuasi mendalam tetap bersandar pada interaksi personal di forum warga seperti PKK atau perkumpulan RT. Melalui komunikasi interpersonal yang partisipatif ini, YBBL tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengalaman dan umpan balik dua arah, tetapi juga berhasil membangun kesadaran kolektif yang mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah secara berkelanjutan (Khoiruman et al., 2024).

Dalam saluran komunikasi massa, YBBL memanfaatkan media sosial seperti Instagram serta website sebagai instrumen penunjang yang efektif untuk menciptakan kesadaran awal dan memperluas jaringan kemitraan dalam cakupan audiens yang luas. Melalui platform digital ini, edukasi tidak langsung, *branding*, serta publikasi dokumentasi kegiatan dengan pemangku kepentingan guna menunjukkan eksistensi dan kredibilitas program di mata publik. Selaras dengan teori difusi inovasi, peran media massa hanya sebatas menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat secara makro yang tidak serta-merta dapat menggerakkan keputusan warga untuk langsung mengadopsi atau berpartisipasi aktif dalam sistem bank sampah tanpa adanya tindak lanjut persuasi interpersonal (Rogers, 1976).

3. Jangka Waktu dalam Penerapan Program Bank Sampah

Jangka waktu dalam proses keputusan inovasi Rogers (1976) tercermin secara dinamis melalui transisi perilaku warga di Kampung Binaan Asri Ikan Kerapu. Proses ini diawali pada tahun 2025 dengan kegagalan adopsi di mana masyarakat berada pada tahap pengetahuan dan persuasi, namun berujung pada penolakan selama enam bulan pertama. Hal ini disebabkan warga telah merasa nyaman dengan sistem pemilahan dan penjualan sampah langsung ke pengepul tradisional. Setelah melalui strategi dialog, fasilitasi administrasi, dan edukasi persuasif yang dilakukan secara berulang oleh YBBL pada awal tahun 2026, masyarakat akhirnya mencapai konsensus untuk menerima inovasi, yang diimplementasikan dengan peluncuran BSU Wong Kertu pada bulan Mei 2026. Keberlanjutan partisipasi warga yang terus berjalan hingga saat ini menandai tercapainya tahap konfirmasi, sekaligus membuktikan bahwa dalam komunikasi pembangunan dan pemberdayaan lingkungan memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk menyelaraskan inovasi dengan kondisi lokal, menumbuhkan kepercayaan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat secara bertahap (Ramayadi, 2018).

Berdasarkan kategori kecepatan adopter Rogers (1976), proses difusi inovasi pada BSU Rukmi terbagi ke dalam lima kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonominya. Kelompok *innovators* dipelopori oleh Bu Prapti dan rekan-rekan yang berani mengambil risiko mempelajari dan membawa konsep bank sampah dari luar ke dalam komunitasnya. Tahap ini disusul oleh kelompok *early adopters* seperti Pak Semedi dan jajaran pengurus BSU yang bertindak sebagai

opinion leader lokal untuk melegitimasi inovasi melalui keteladanan sosial dan perluasan sosialisasi. Keberhasilan awal ini kemudian menarik kelompok *early majority* yaitu warga yang bergabung setelah melihat bukti nyata manfaat ekonomi dan kebersihan lingkungan, diikuti kelompok *late majority* yang semula skeptis namun akhirnya mengadopsi inovasi setelah melihat konsistensi operasional BSU. Kemudian kelompok *laggard* yang didominasi oleh warga pendatang dengan mobilitas kerja tinggi dan jarang terlibat dalam kegiatan RT. Hal ini menegaskan bahwa rendahnya intensitas interaksi sosial dalam sistem komunitas dapat menjadi hambatan utama dalam membangun kepercayaan dan menerima informasi pengelolaan sampah.

Tingkat adopsi bank sampah dalam sistem sosial Kota Surabaya menunjukkan evolusi kecepatan difusi yang dipengaruhi secara masif oleh dukungan struktural dan kolaborasi dengan *stakeholder* (Rogers, 1976). Pada fase awal yaitu tahun 2010, proses adopsi berjalan lambat karena diseminasi informasi masih bersifat terpusat melalui aksi jemput bola yang dilakukan *founder* YBBL secara mandiri dengan berkeliling kampung. Lompatan adopsi yang signifikan terjadi ketika Pemerintah Kota Surabaya mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam perlombaan, yang memicu lonjakan permintaan edukasi dari akar rumput secara swadaya. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, transformasi ini menandai pergeseran dari pendekatan penyadaran menjadi proses pembangunan partisipatif mandiri dan berkelanjutan di tingkat lokal.

4. Sistem Sosial dalam Penerapan Program Bank Sampah

Yayasan Bina Bhakti Lingkungan sebagai agen perubahan menerapkan prinsip komunikasi pembangunan melalui segmentasi seperti pemukiman, sekolah, dan perusahaan serta perancangan pesan khusus (*tailored message*) untuk mereduksi ketidakpastian calon adopter (Rogers, 1976; Harun & Ardianto, 2011). Pendekatan fasilitator di lapangan disesuaikan secara partisipatif melalui pemetaan kondisi audiens seperti pemberian motivasi bagi yang sudah terpapar dan informasi bank sampah, edukasi teknis seperti administrasi bagi yang belum tahu, serta penyajian studi kasus taktis untuk menghidupkan kembali bank sampah unit yang vakum. Fleksibilitas ini juga diterapkan pada visualisasi materi presentasi yang disesuaikan mulai dari tingkat SD hingga universitas. Hasil evaluasi berbasis umpan balik menunjukkan efektivitas komunikasi yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya target kolaborasi serta rata-rata pemahaman audiens yang menyentuh angka 90% pada formulir angket pasca edukasi (Sumardi, 2017). Melalui kombinasi strategi edukasi terapan yang kredibel dan integrasi program sosial kemasyarakatan seperti beasiswa dan penyaluran hewan kurban, YBBL berhasil membangun legitimasi sosial serta hubungan jangka panjang yang mempercepat adopsi inovasi bank sampah di Kota Surabaya.

Struktur sosial masyarakat Surabaya memiliki peran strategis dalam memengaruhi kecepatan penerimaan dan keberlanjutan inovasi bank sampah melalui penguatan legitimasi formal maupun informal. Di tingkat akar rumput, ketua RT dan RW bertindak sebagai unit struktur sosial yang dominan dalam menggerakkan warga,

menjaga konsensus, dan memitigasi konflik. Secara makro, integrasi kebijakan Pemerintah Kota Surabaya melalui regulasi berbasis wilayah seperti instruksi satu RW satu bank sampah dan penyediaan fasilitas pembuangan residu ke TPA telah memberikan dukungan struktural dan kelembagaan yang signifikan bagi YBBL dalam meminimalkan hambatan adopsi di lapangan. Jaringan antarlembaga ini diperkuat oleh kolaborasi bersama NGO lain sebagai *stakeholder* yang memperluas penyebaran informasi bank sampah dan ruang edukasi. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan komunikasi pembangunan tidak hanya bertumpu pada inovasi, melainkan pada sinergi otoritas kebijakan, ketersediaan infrastruktur, dan legitimasi sosial di dalam sistem masyarakat.

Opinion leader atau aktor lokal di tingkat akar rumput menjadi penentu efektivitas difusi inovasi bank sampah melalui pendekatan kepemimpinan informal yang berbasis pada kredibilitas, kedekatan sosial, dan komitmen. Karakteristik ini tercermin pada Ketua BSU Rukmi yang menjalankan fungsi fasilitator perubahan sosial secara partisipatif melalui monitoring berkala, serta Ketua BSU Manyar Berseri yang memiliki aksesibilitas tinggi berkat posisinya yang merangkap sebagai Ketua RT dan PKK sekaligus menjadi jembatan komunikasi dengan agen perubahan. Kedekatan personal dan jaringan interpersonal tersebut sukses mereduksi jarak komunikasi dengan pengikutnya. Aktor lokal secara proaktif menunjukkan inisiatif mandiri dengan mempelajari tata kelola dari bank sampah lain sebelum bermitra dengan YBBL. Fenomena ini selaras dengan konsep

difusi horizontal di mana anggota sistem sosial bertindak sebagai sumber utama penyebaran inovasi (Sucahya & Surahman, 2017).

Keberhasilan keberlanjutan program bank sampah dalam memperluas basis nasabah aktif sangat bertumpu pada efektivitas jaringan komunikasi bertingkat di dalam komunitas. Dalam model ini, YBBL selaku agen perubahan memusatkan edukasi intensif kepada para pengurus BSU, yang kemudian bertindak sebagai simpul penghubung yang menyebarkan pengetahuan dan mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya. Selaras dengan teori Rogers (1976), jaringan komunikasi berbasis hubungan sosial ini terbukti mempercepat penerimaan inovasi karena pesan disampaikan oleh figur lokal yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat.

Budaya dan norma sistem sosial masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan difusi inovasi, dimana nilai tradisional yang guyub rukun dan wadah komunikasi kolektif terbukti mempercepat adopsi dibandingkan dengan lingkungan yang individualis (Rogers, 1976). Manifestasi budaya gotong royong dan kepedulian sosial ini terlihat nyata di BSU Rukmi dan BSU Manyar Berseri melalui interaksi operasional dengan aksi saling bantu antarwarga saat penimbangan bulanan. Dinamika kolektif tersebut berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan lokal, sebuah indikator krusial dalam pemberdayaan masyarakat yang mengubah peran komunitas dari sekadar pelaksana program menjadi subjek yang bertanggung jawab penuh atas keberlanjutan sistem. Selaras dengan temuan Amalia (2020),

penguatan *local ownership* berbasis modal sosial ini terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan partisipasi aktif warga, sekaligus menjadi fondasi utama bagi kemandirian dan keberlanjutan inovasi bank sampah pasca pendampingan oleh agen perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Yayasan Bina Bhakti Lingkungan berhasil menerapkan komunikasi pembangunan melalui edukasi, sosialisasi, dan pendampingan dalam pembentukan serta pengembangan bank sampah unit. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada kebutuhan dan pemetaan karakteristik audiens. YBBL mengoptimalkan komunikasi interpersonal tatap muka sebagai saluran utama persuasi untuk mentransfer keterampilan aplikatif, sementara media digital dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung kesadaran awal. Intervensi berkelanjutan ini berhasil mentransformasi posisi masyarakat dari sekadar objek menjadi subjek pembangunan mandiri seperti peran *opinion leader* yang mampu mengidentifikasi masalah lingkungan secara kolektif. Dampak nyata dari proses pemberdayaan ini adalah pada perubahan perilaku positif warga seperti budaya pemilahan sampah dari rumah, reduksi praktik pembakaran sampah, serta optimalisasi nilai ekonomi dan sosial dari sampah. Kolaborasi dengan pemerintah, tokoh lokal, dan *stakeholder* lain memperkuat legitimasi program, akan tetapi keberlanjutan gerakan peduli sampah ini di masa depan masih bergantung pada konsistensi pendampingan guna memitigasi tantangan seperti administrasi, keterbatasan

fasilitas, dan resistensi perilaku warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. F. (2020). *HUBUNGAN SENSE OF BELONGING DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA BANK SAMPAH DI WILAYAH KECAMATAN KEMAYORAN*. 4(1), 30–39.
- Antara News. (2024). *KLHK: Bank sampah miliki potensi nilai ekonomi yang bisa digali*.
- Baú, V. (2025). Reconceptualising Communication for Development: An Introduction. *Social Sciences*, 14(3).
- Cresswell, J. (2009). *Research design qualitavie, quantitative and mixed methods approaches*.
- Dhokhikah Yeni, sunaryo S. (2015). *Community participation in household solid waste reduction in Surabaya, Indonesia*.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2011). *KOMUNIKASI PEMBANGUNAN & PERUBAHAN SOSIAL. Perspektif Dominan Kajian Ulang dan Teori Kritis*. 163–167.
- Khoiruman, M. A., Ningrum, N. L., Satriyo, G., Istiari, N. R., Pratiwi, Y. M., Irawan, D. H., Ahmad, F., & Nurdian, H. (2024). *Penyuluhan dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik Menjadi Berkah di Dusun Gunung Remuk Ketapang Kalipuro Banyuwangi*. 4(4), 193–201.
- Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Syahida, H. N., & Shahron, C. S. (2024). *Sampah di Indonesia : Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif*. 4, 12235–12247.
- Prahara, R. S., Herdiani, A., & Su, F. (2024). *Revitalisasi bank sampah berbasis koperasi sebagai alternatif ekonomi desa Lebakjabung kecamatan Jetirejo kabupaten Mojokerto*. 8, 274–289.
- Ramayadi, H. (2018). *Inovasi program bank sampah melalui pemberdayaan masyarakat sebagai proses komunikasi perubahan sosial*. 46–57.
- Rogers, E. M., & Everett, M. (1976). *DIFFUSION OF Third Edition*.
- Setyowati, Y. (2019). *Empowerment Communication as a New Perspective of Education Development*. 17(2), 188–199.
- Sidik, M. A. (2007). *DIFUSI INOVASI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT*. 8(3), 253–260.
- Sucahya, M., & Surahman, S. (2017).

- DIFUSI INOVASI PROGRAM BANK SAMPAH (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten). 63–79.*
- Sumardi,D.(2017). *KARAKTERISTIK INOVASI TERHADAP KEPUTUSAN ADOPSI DALAM PELAKSANAAN E-PROCUREMENT DI KABUPATEN SUKOHARJO.*
- Widiyanto, A. F. (2017). *Community participation in bank of garbage: Explorative case study in Banyumas regency Kabupaten Banyumas.* 367–376.
- Widowati, A. I., & Wahdi, N. S. (2026). *Penguatan Kelembagaan Bank Sampah Berbasis Filantropi: Studi pada Sedekah Sampah Berkah (SSB).* 2(1), 105–110.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods.* SAGE Publications, Inc.